



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mutu pendidikan merupakan salah satu isu yang senantiasa melekat pada setiap program pendidikan. Sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, mutu pendidikan bersifat dinamis sesuai dengan tujuan pendidikan yang diprogramkan sehingga masing-masing negara memiliki kriteria mutu pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan yang ditetapkannya. Standar mutu pendidikan sendiri berkelindan dengan perkembangan kemampuan suatu negara dalam melaksanakan pembangunan (dan kualitas) pendidikan ini pada akhirnya menampilkan sebuah ilustrasi hierarki mutu sebagai cerminan kemampuan atau model manajemen mutu yang mampu diselenggarakan oleh negara atau penyelenggara pendidikan. Secara hierarkis model manajemen mutu dimulai dengan a) model menjaga mutu melalui inspeksi (mencari kesalahan) yang banyak terjadi pada kisaran tahun 1900-an; b) model *quality control* berupa menjaga mutu melalui pendeteksian (*control* standar) yang berkembang tahun 1900 sampai dengan 1950; c) model *quality assurance* berupa penjaminan mutu melalui pencegahan (berkembang tahun 1950 sampai dengan 1980); d) model total *quality* manajemen (TQM) berupa penjagaan mutu secara terus menerus (tahun 1980-2000); dan d) *wide quality* manajemen (WQM) berupa penyelesaian masalah mutu (tahun 2000 dan seterusnya).¹

Kajian terhadap mutu pendidikan pada akhirnya akan bermuara pada penentuan model pendidikan yang dikembangkan sebagai sebuah sistem yang efektif sebagai wadah pengembangan mutu pendidikan. Salah satunya adalah sistem *boarding schools* atau sekolah dengan sistem asrama. Dalam konteks Indonesia, *boarding*

¹ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 547



schools diidentikkan dengan model pendidikan pesantren, sementara itu dunia Barat lebih mengidentikkan *boarding schools* pada model pendidikan sekolah berasrama. Kristen. Leiser & Makewa menyebut bahwa sekolah asrama (*boarding school*) pertama didirikan di Amerika Serikat pada akhir Abad ke-19 dan awal ke-20 untuk mendidik anak-anak dan remaja asli Amerika sesuai dengan standar Euro American yang dikelola oleh misionaris Kristen dari berbagai denominasi (suatu kelompok keagamaan yang diidentifikasi di bawah satu nama, struktur, dan doktrin) guna memberikan kesempatan bagi anak-anak yang tidak memiliki sekolah di dekat lingkungannya, terutama di daerah berpenduduk sedikit dengan pembiayaan dari pemerintah. Tujuan utama *boarding schools* ini adalah peradaban dan kristenisasi. Selanjutnya banyak negara-negara di Afrika dan Asia (China) turut mengembangkan model *boarding school*.² Dalam catatan Beghaly, Martin & Gurgand, pendirian *boarding school* di China (1949) dilatar belakangi kepentingan perlindungan anak yatim dari perang saudara dan kesibukan para pemimpin Partai Komunis dalam mengasuh anak.³

Berbeda dengan kesejarahan *boarding schools* di Barat, dalam konteks Indonesia, salah satu sistem pendidikan tertua dan paling komprehensif dalam mewujudkan kualitas pendidikan adalah sistem pendidikan pesantren dengan sistem asramanya (*boarding school*). Selanjutnya, upaya pengembangan model tersebut juga dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan modern, ditandai dengan munculnya Sekolah Islam terpadu (SIT) yang dimotori oleh Insan Cendekia, madrasah *boarding school* (MBS) yang dimotori ormas Muhammadiyah, dan berdirinya madrasah formal dan perguruan tinggi di pesantren⁴ yang dimotori oleh ormas Nahdhatul Ulama. Steenbrink (dalam Suyadi) menegaskan bahwa sistem sekolah Islam terpadu dan *boarding schools*

² Shopia Leiser & Lazarus Ndiku Makewa, The influence of boarding school to young children: A case of two boarding schools in Hai District in Kilimanjaro, Tanzania, *International Journal of Education and Research* Vol. 4 No. 6 June 2016.

³ Luc Behaghel, Clément de Chaisemartin, and Marc Gurgand, Ready for Boarding? The Effects of a Boarding School for Disadvantaged Students, *American Economic Journal: Applied Economics* 2017, 9(1): 140–164 <https://doi.org/10.1257/app.20150090>

⁴ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Genealogi, Idiologi dan Sistem Pendidikan* (Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)



bersumber dari sistem pendidikan asrama pesantren.⁵ Perbedaan latar belakang kesejarahan ini membuat para penyelenggara pendidikan menolak klaim mengadopsi model *boarding school* dari Amerika ataupun Inggris (Britania Klasik dengan Oxford sebagai inspiratornya), melainkan model *boarding school* di Indonesia mengadopsi model pesantren,⁶ bahkan lebih jauh mengacu pada model pendidikan Rasulullah saw. (model *shuffah*) dan madrasah Nidhamiyah.⁷

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, sistem *boarding schools* dianggap sebagai sistem pendidikan yang paling efektif dalam pengembangan mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan maraknya pelebagaan pendidikan berbasis *boarding schools* oleh berbagai institusi, baik swasta maupun pemerintahan. Seperti Kemenag yang mengembangkan madrasah aliyah program keagamaan (MAPK) maupun Kemendikbud dengan SMA Berasrama (setidaknya terdapat 934 SMA Berasrama di seluruh wilayah Indonesia).⁸ Di mana pengembangan model *boarding schools* oleh Kemenag ditujukan untuk penguatan keagamaan demi mencetak generasi pengembangan agama, sementara Kemendiknas lebih berorientasi pada program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat, dan bakat, dan sosial budaya yang diharapkan mampu menjawab kecemasan-kecemasan yang ditimbulkan oleh keberagaman latar belakang budaya, agama, status sosial ekonomi, asal daerah, dan pengaruh negatif globalisasi.⁹

Pemilihan *boarding schools* sebagai model pendidikan, baik oleh orang tua maupun penyelenggara pendidikan, tentu didasarkan atas pertimbangan keunggulan sistem pendidikan yang dimiliki *boarding schools*. Morris dalam penelitiannya terkait *boardings schools* di China

⁵ Suyadi, *Metamorfosa Pendidikan Islam Nusantara*, Jurnal NUANSA, vol VIII no 1 Juni 2015.

⁶ Suyadi, *Metamorfosa Pendidikan Islam Nusantara*, Jurnal NUANSA, Vol VIII No. 1 Juni 2015.

⁷ Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding Scool di SMPIT Yogyakarta*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2008), Ringkasan Disertasi, 28

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sekolah Menengah Atas Berasrama*, 2018, 10

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sekolah Menengah Atas Berasrama*, 2018, 10



mencatat bahwa alasan orang tua memilih *boarding school* adalah a) membantu memperkenalkan dan membangun kemandirian pada anak sejak dini; b) orang tua tidak punya waktu untuk mengasuh dan mendidik anak; c) berharap asrama dapat memberikan ketrampilan hidup melebihi yang mampu diberikan orang tua.¹⁰ McGinley, Behaghel, Martin, dan Gurgand yang meneliti praktik *boarding schools* di Amerika dan Perancis mendapatkan bahwa a) model *boarding schools* menjadi pilihan pasca Perang Dunia I sebagai solusi meningkatnya anak yatim karena kematian orang tua dan penyakit yang berkepanjangan;¹¹ b) *boarding school* menawarkan peluang untuk membentuk, dan mengeksplorasi secara mendalam, beragam jaringan sosial dan komunikasi, persahabatan, kesopanan, keadilan, keadilan, kesetiaan, dan kerja sama.¹²

Selanjutnya, sejumlah penelitian juga mendapatkan hasil bahwa a) *boarding schools* sebagai jawaban kondisi sosial masyarakat yang tidak memiliki lembaga pendidikan yang sesuai di lingkungannya, anak yatim atau anak gelandangan yang sudah tidak dipedulikan orang tua;¹³ b) solusi atas permasalahan dalam keluarga seperti pelecehan anak di rumah dan kekhawatiran perubahan perilaku ketika mereka ditinggalkan keluarga; c) anggota keluarga memiliki penyakit mental yang parah, cacat fisik, penyakit, masalah narkoba atau alkohol,

¹⁰ Madeleine Morris, *Why children as young as three are sent to boarding school in China*. *BBC World Services, Shanghai*, 2013 diakses pada 3 April 2022.

¹¹ Luc Behaghel, Clément de Chaisemartin, and Marc Gurgand, Ready for Boarding? The Effects of a Boarding School for Disadvantaged Students, *American Economic Journal: Applied Economics* 2017, 9(1): 140–164 <https://doi.org/10.1257/app.20150090>. diakses pada 3 April 2022.

¹² McGinley, E., & Varchevker, dalam Luc Behaghel, Clément de Chaisemartin, and Marc Gurgand, Ready for Boarding? The Effects of a Boarding School for Disadvantaged Students, *American Economic Journal: Applied Economics* 2017, 9(1): 140–164 <https://doi.org/10.1257/app.20150090> diakses pada 3 April 2022.

¹³ Sharp, S., & Hirshberg, D. (2005). *THThirty Years Later: The long-term Effect of Boarding Schoolson Alaska Natives and their Communities*. Research Report, Institute of Social and Economic Research University of Alaska Anchorage. Retrieved from hirshberg@uaa.alaska.edu <http://iser.uaa.alaska.edu> diakses pada 3 April 2022.

kekerasan dalam rumah tangga, tunawisma, kesulitan keuangan akut, ketidakstabilan, dan mungkin keluarga berada di ambang kehancuran.¹⁴

Berangkat dari paparan pertimbangan pemilihan model *boarding schools* di atas dapat diperoleh gambaran bahwa pemilihan boarding schools sebagai model pendidikan ditinjau dari sisi pemerintah atau penyelenggara pendidikan adalah a) menyediakan fasilitas pendidikan bagi peserta didik yang terkendala jarak dengan lembaga pendidikan; b) meningkatkan mutu pendidikan madrasah sesuai dengan program yang dikembangkan. Sementara dari sudut pandang orang tua; a) mutu pendidikan yang diharapkan; b) *skill* kemandirian anak yang tidak mampu diberikan oleh orang tua; c) alasan perkembangan mental anak sebagai dampak globalisasi. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa mutu pendidikan berbasis *boarding schools* dapat ditinjau dari; a) kemampuan dalam menyediakan sarana prasarana pendidikan berbasis asrama (dalam istilah penelitian disebut kesejahteraan siswa); b) kemampuan dalam memenuhi standar mutu program pendidikan yang dikembangkan (kurikulum); c) kemampuan membentuk kemandirian anak; d) kemampuan dalam membentuk ketahanan mental spiritual anak dari penyakit sosial.

Terkait hubungan *boarding schools* dengan mutu pendidikan dalam kaitan kurikulum pendidikan (formal), hasil penelitian Cameron menegaskan bahwa *boarding school*; a) menawarkan banyak peluang bagi semua anak, termasuk rentang pendidikan yang panjang, waktu pekerjaan rumah (PR) yang diawasi sebelum dan sesudah kegiatan sekolah sebagai faktor penting bagi anak-anak yang rentan godaan dan tidak adanya dukungan untuk memaksimalkan kesempatan pendidikan mereka bila di rumah; b) dapat membawa stabilitas bagi kehidupan anak-anak; c) dapat mengurangi hambatan pendidikan dan meningkatkan hasil pendidikan.¹⁵ Sementara terkait mutu dalam kaitan kemandirian dan mental spiritual anak, model *boarding school* dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti a) pemaksaan menempuh

¹⁴ Cameron, D. (2014). *Boarding schools: An opportunity to improve outcomes for vulnerable children*. Retrieved from www.boarding.org.uk, www.sbsa.org.uk. diakses pada 3 April 2022.

¹⁵ Cameron, D. (2014). *Boarding schools: An opportunity to improve outcomes for vulnerable children*. Retrieved from www.boarding.org.uk, www.sbsa.org.uk diakses pada 3 April 2022.



pendidikan asrama dapat mendorong berkembangnya situasi traumatis pada anak karena merasa diabaikan oleh orang tua;¹⁶ b) anak akan kehilangan modal sosial untuk sementara waktu dan dimungkinkan adanya intimidasi seksual dari siswa senior, anak bisa berkembang menjadi kontraproduktif;¹⁷ c) Anak akan kehilangan efek dari yang seharusnya diperankan orang tua dan tidak bisa digantikan oleh asrama.¹⁸

Sejauh penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan terkait penelitian tentang *boarding school* yang berhasil peneliti dapatkan, peneliti menemukan fenomena bahwa penelitian terkait *boarding schools* yang dilakukan sejumlah peneliti di luar negeri lebih banyak terkait pengaruh psikologi dan sosial. Sama halnya dengan para peneliti Indonesia yang lebih banyak menggali tema perilaku, seperti nilai-nilai kegamaan dan karakter. Belum banyak penelitian yang dilakukan terkait 'manajemen *boarding schools*' yang merupakan pilar utama penentu mutu pendidikan yang diselenggarakan, termasuk dalam kelebihan maupun antisipasi efek negatifnya. Peneliti memandang bila pendidikan model *boarding school* pada praktiknya merupakan penggabungan dari kurikulum pendidikan formal (sekolah/madrasah) dan kurikulum asrama yang harus dipelajari dan dikuasai anak. Keberhasilan manajemen *boarding schools* ditunjukkan dengan kemampuan dalam mewujudkan mutu pendidikan dari dua dimensi (formal dan asrama) tersebut sehingga dapat diajukan perbedaan yang nyata antara *output* pendidikan regular (nonasrama) dengan pendidikan berbasis asrama.

Berangkat dari alasan penelitian tersebut, selanjutnya peneliti memandang dan mempertimbangkan bahwa MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan merupakan dua lembaga pendidikan berbasis *ma'had* yang

¹⁶ Michael, M. (2014). Some Parents need to wake up [blog.chinadaily.com.cn]. Retrieved from http://www.chinadaily.com.cn/opinion/2014-06/19/content_17600516.htm diakses pada 3 April 2022.

¹⁷ Coleman dalam Luc Behaghel, Clément de Chaisemartin, and Marc Gurgand, Ready for Boarding? The Effects of a Boarding School for Disadvantaged Students, *American Economic Journal: Applied Economics* 2017, 9(1): 140–164 <https://doi.org/10.1257/app.20150090> diakses pada 3 April 2022.

¹⁸ Luc Behaghel, Clément de Chaisemartin, and Marc Gurgand, Ready for Boarding? The Effects of a Boarding School for Disadvantaged Students, *American Economic Journal: Applied Economics* 2017, 9(1): 140–164 <https://doi.org/10.1257/app.20150090> diakses pada 3 April 2022.

representatif dengan tema (alasan penelitian) penelitian yang akan peneliti lakukan. Sejauh penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap Manajemen *boarding schools* di MAN 4 Jombang, peneliti mendapatkan a) didirikan oleh ulama besar NU sekaligus sebagai salah satu patron pesantren di Indonesia (KH. Bisri Sansuri); b) telah meluluskan tokoh-tokoh nasional baik birokrat, politisi, maupun ulama pesantren¹⁹; c) memiliki kebijakan pengembangan potensi spiritual, emosional dan intelegensi siswa melalui pendidikan yang islami bercirikan khas pesantren selaras dengan perkembangan zaman yang selalu berubah;²⁰ d) mengembangkan variant program pendidikan Kelas IPA, Kelas IPS, Kelas Bahasa, dan Kelas Agama;²¹ e) program andalan pendalaman kitab kuning dengan perpaduan metode salaf dan modern, tahfiz Al-Qur'an, dan kaligrafi.²² MANPK Jombang merupakan pelaku sejarah pasang surut MA PK di Indonesia. Berdiri tahun 1991 dengan konsentrasi pembelajaran keagamaan dan para siswanya di tempatkan pada asrama khusus yang bahasa kesehariannya Arab dan Inggris,²³ dan dihentikan pada tahun 2009 dikarenakan Depag (Kemenag) waktu itu belum menemukan formula terkait kelanjutan studi bagi lulusan MANPK. Sebab, secara akademik, jika alumni MANPK waktu itu meneruskan studi di perguruan tinggi dalam negeri maka secara pemikiran akademik akan mengulang materi-materi yang disampaikan selama KBM di MANPK. Oleh karenanya, Depag (Kemenag) secara resmi pada tahun pelajaran 2009/2010 dihentikan sementara sampai ada formulasi baru dan simultan dari pihak kementerian. Selanjutnya pada tahun 2016/2017 melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah kegiatan MAPK dihidupkan kembali dalam bentuk MANPK 4 Jombang. Di samping itu, MAN 4 Jombang merupakan satu diantara MAN PK di Jawatimur yang dikembangkan Kemenag bekerjasama dengan yayasan pesantren.

¹⁹ Wawancara pendahuluan dengan Mukhlis, Tenaga Pendidik di MAN 4 Jombang, 10 April 2020.

²⁰ Observasi Dokument Profil MAN 4 Jombang 2018 pada 5 Maret 2021.

²¹ Observasi Dokument Profil MAN 4 Jombang 2018 pada 5 Maret 2021.

²² <http://www.pendis.kemenag.go.id/new/2019/07/28/man-4-pk-denanyar-jombang-spesialis-kitab-kuning-dan-kaligrafi/> diakses 10 April 2020.

²³ Observasi Buku Panduan Asrama Hasbullah Sa'id, MANPK 4 Jombang 2021, 11.



Fenomena pasang surut MANPK 4 Jombang dan kerjasama dengan yayasan pesantren ini mencerminkan adanya dialog antara lembaga dengan kebijakan Kemenag dan dialog antara Kemenag, lembaga dan yayasan pesantren yang menarik untuk diteliti. Keberadaan asrama dengan karakteristik pesantren sebagai sistem pendidikan yang telah lebih dahulu ada sebelum pengembangan MAN 4 Jombang mengisyaratkan adanya proses manajemen asrama khususnya dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem MAN 4 Jombang. Jadi, manajemen memiliki tuntutan di samping mutu pendidikan asrama yang telah ditetapkan pengelola (pesantren) sebagai identitas pesantren yang menaungi, juga mutu MAN 4 Jombang sebagai proyek khusus dari Kemenag. Meminjam bahasa *Mu'id*, mengadopsi manajemen modern dalam manajemen pesantren.²⁴

Berbeda dengan MAN 4 Jombang yang berangkat dari pelembagaan madrasah pesantren menjadi madrasah aliyah negeri, MAN Bangkalan merupakan alih fungsi dari PGA 6 tahun pada tahun 1978, dan pada tahun 1998 ditunjuk sebagai MAN Model.²⁵ Model asrama (Ma'had Ihya'udin MAN Bangkalan) di MAN Bangkalan baru dikembangkan pada tahun 2017 atau prakarsa Kepala Madrasah (KH. Ali Wafa) dengan program pendidikan kitab kuning, tahfiz, dan bahasa,²⁶ dengan bahan-bahan pelajaran yang identik dengan pesantren sebagaimana di MAN 4 Jombang. Sebagai kebalikan dari manajemen asrama di MAN 4 Jombang yang mengadopsi manajemen modern ke dalam manajemen pesantren, manajemen asrama di MAN Bangkalan lebih mencerminkan pengadopsian manajemen pesantren ke dalam manajemen modern. Asrama (pesantren) di MAN Bangkalan hadir sebagai jawaban atas Kebijakan Kemenag tentang pendidikan berasrama. Artinya Ma'had MAN Bangkalan merupakan pesantren yang diprakarsai oleh madrasah.²⁷

Mengacu pada paparan diatas, ada perbedaan mencolok antara kedua lokus penelitian. Ma'had di MANPK 4 Jombang diprakarsai

²⁴ Mu'id, Abdul (2014) *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Di Sma Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik*. P.hD Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

²⁵ Observasi Dokument MAN Bangkalan, 2018 pada 3 Maret 2021.

²⁶ <https://www.mgmpmadrasah.com/2019/03/profil-asrama-mahad-ihyauddin-man.html>
Observasi Dokument Profil MAN 4 Jombang 2018 pada 5 Maret 2021.

²⁷ Moch Ali Wafa, Kepala MAN Bangkalan, *wawancara*, Kantor Kepala Madrasah MAN Bangkalan, 6 Januari 2021. Pk 09.00 wib-11.30 wib.



oleh Yayasan Pesantren yang penyelenggara MANPK sementara Ma'had MAN Bangkalan diprakarsai dan dibesarkan oleh madrasah. Melalui penelitian berdasar masing-masing keunikan kedua lokus penelitian tersebut, diharapkan adanya temuan penelitian yang utuh terkait model manajemen asrama (*boarding schools*) dalam peningkatan mutu pendidikan, baik *boarding schools* yang berlatar belakang pesantren maupun nonpesantren (formal). Menimbang bahwa maraknya pengembangan program pendidikan *full day schools* dan *boarding schools* diberbagai wilayah masih menjadi kajian serius terkait kelebihan dan kekurangan, maupun karakteristik dan modelnya. Terlebih beragam model *boarding schools* yang ada dan berkembang pada dasarnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok pengembangan, yaitu keberadaan pendidikan asrama mendahului sekolah formal yang umum terjadi di kalangan pesantren yang membuka pendidikan formal, dan pendidikan asrama mengiringi sekolah formal yang umum terjadi pada pesantren-pesantren baru.

Berdasarkan latar belakang teoritis dan latar belakang praktis di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam khususnya tentang manajemen pengembangan pesantren dan lembaga pendidikan dalam naungannya dengan judul "Manajemen Ma'had dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Multikasus di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan Jawa Timur)."

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Sepanjang penelusuran kepustakaan, penelitian terdahulu yang peneliti lakukan, di antara fungsi manajemen adalah *planning, organizing, leading, dan controlling*. Keempat domain manajemen tersebut peneliti tetapkan sebagai fokus dalam penelitian ini.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasar pada fokus penelitian di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana Perencanaan *Ma'had* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan?
- b. Bagaimana Pengorganisasian *Ma'had* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan?
- c. Bagaimana Pengarahan *Ma'had* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan?



- d. Bagaimana Pengendalian *Ma'had* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan temuan tentang perencanaan *ma'had* dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis temuan tentang pengorganisasian *ma'had* dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis temuan tentang pengarahan *ma'had* dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis temuan tentang pengendalian *ma'had* dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun konsep dan praktik yang berkaitan dengan manajemen *ma'had* dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Pengelola *Ma'had*
Sebagai dokumentasi yang bisa menambah dan melengkapi referensi dan pertimbangan pesantren dalam menerapkan manajemen *ma'had* dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi informasi pengelola madrasah sebagai pemimpin dan manajer tentang upaya manajemen *ma'had* dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

- b. Bagi pengelola lembaga pendidikan
Sebagai bahan referensi, bacaan, dan pembanding untuk memperkaya wawasan pengetahuan dalam mengelola *ma'had* sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Peneliti selanjutnya
Sebagai bahan referensi, bacaan, dan pembanding untuk memperkaya wawasan pengetahuan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai manajemen *ma'had* dalam mempertahankan eksistensi, relevansi modernisasi, dan meningkatkan mutu pendidikan.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual
 - a. Manajemen *ma'had*

Manajemen menurut James A.F Stoner sebagaimana dikutip Sagala, adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang memanfaatkan penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁸ Sedangkan *ma'had* (asrama) adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama²⁹ yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.³⁰ Jadi dapat disampaikan bahwa manajemen *ma'had* adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian asrama siswa madrasah (*boarding school*).

²⁸ Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*.(Bandung: Alfabeta: 2009), 51.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, 72

³⁰ Nurhayati Djamal, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 157



b. Mutu Pendidikan

Secara umum, mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau tersirat.³¹ Sementara pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun nonakademik, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*).³² Dengan demikian mutu pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari output pendidikan yang dihasilkan oleh suatu jenjang, jenis atau lembaga pendidikan dalam upayanya memenuhi harapan dan keinginan masyarakat.

d. Madrasah

Madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.³³ Madrasah yang menjadi obyek penelitian ini adalah madrasah aliyah negeri yang mengajarkan ilmu agama dan umum atau berbasis agama Islam.

2. Secara operasional

Definisi operasional dari judul 'Manajemen *Ma'had* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Multikasus di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan) adalah pendalaman fungsi-fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, leading, dan controlling* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MAN 4 Jombang dan MAN Bangkalan.

Penulis dalam penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pengelolaan *ma'had* merupakan proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dari suatu usaha dari lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah*, (Jakarta, 2000), 5.

³² Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung:Cipta Cekas Grafika, 2005), 17

³³ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 20-21), 204.

penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk tujuan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah. Fungsi-fungsi manajemen dalam penelitian ini mengacu pada fungsi manajemen Robins & Coulter; *planning, organizing, leading, dan controlling*.³⁴ Dan mutu pendidikan mengacu pada teori Philip B Crosby dengan 14 domain langkah mewujudkan mutu.³⁵

³⁴ Stephen P Robbins & Mary Coulter, *Managemen*, (USA, Pearson Education. Inc, Upper Sadle River, New Jersey, 2005), 10

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 573-574.



Manajemen Ma'had dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah.....